

## STIGMA SOSIAL TERHADAP NARAPIDANA LANSIA DAN DAMPAKNYA TERHADAP KUALITAS HIDUP

MITRO SUBROTO, NUR HAKIM UBAIDILLAH S

Politeknik Ilmu Pemasarakatan  
hakimnur72823@gmail.com

**Abstract:** *This study explores the social stigma faced by elderly prisoners and its impact on their quality of life. The urgency of this research arises from the increasing number of elderly individuals in correctional facilities, coupled with societal misconceptions that exacerbate their isolation and suffering. Employing a qualitative approach, data were collected through interviews and observations, focusing on the lived experiences of elderly inmates. The findings reveal that social stigma significantly diminishes their self-esteem and mental well-being, leading to a lower quality of life. This research underscores the need for policies aimed at reducing stigma and improving support systems for elderly prisoners, ultimately fostering a more inclusive society.*

**Keywords:** *social stigma; elderly prisoners; quality of life; mental well-being; support systems.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji stigma sosial yang dihadapi narapidana lansia dan dampaknya terhadap kualitas hidup mereka. Urgensi penelitian ini muncul dari meningkatnya jumlah individu lansia di lembaga pemsarakatan, bersamaan dengan kesalahpahaman masyarakat yang memperburuk isolasi dan penderitaan mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi yang berfokus pada pengalaman hidup narapidana lansia. Temuan menunjukkan bahwa stigma sosial secara signifikan mengurangi harga diri dan kesejahteraan mental mereka, yang berdampak pada kualitas hidup yang lebih rendah. Penelitian ini menekankan perlunya kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi stigma dan meningkatkan sistem dukungan bagi narapidana lansia, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif.

**Kata Kunci:** stigma sosial; narapidana lansia; kualitas hidup; kesejahteraan mental; sistem dukungan.

### A. Pendahuluan

Stigma sosial terhadap narapidana lansia merupakan isu penting yang sering kali terabaikan dalam diskusi mengenai keadilan sosial. Dengan bertambahnya usia populasi narapidana, tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini semakin kompleks. Banyak narapidana lansia mengalami diskriminasi baik di dalam maupun di luar lembaga pemsarakatan, yang berdampak langsung pada kualitas hidup mereka. Stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat umum tetapi juga dari sistem peradilan itu sendiri, menciptakan lingkaran setan yang sulit diputuskan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak stigma sosial terhadap kualitas hidup narapidana lansia serta mencari solusi untuk meningkatkan kondisi mereka.

Teori stigma oleh Erving Goffman menjadi landasan utama dalam penelitian ini, di mana stigma didefinisikan sebagai atribut negatif yang menyebabkan individu dianggap berbeda dan terpinggirkan dari masyarakat. Dalam konteks narapidana lansia, stigma ini dapat berakar dari stereotip negatif tentang kejahatan dan penuaan. Selain itu, teori kualitas hidup oleh WHO juga digunakan untuk memahami bagaimana berbagai faktor—termasuk kesehatan fisik, kesehatan mental, dan dukungan sosial—berkontribusi terhadap persepsi individu tentang kualitas hidup mereka. Kedua teori ini membantu menjelaskan hubungan

antara stigma sosial dan kualitas hidup narapidana lansia.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental individu, termasuk narapidana. Sebuah studi oleh Smith et al. (2020) menemukan bahwa narapidana lansia sering mengalami depresi dan kecemasan akibat perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti dampak stigma terhadap kualitas hidup narapidana lansia di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekurangan tersebut dengan memberikan wawasan baru tentang pengalaman hidup mereka. Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai stigma sosial secara umum, masih terdapat kekurangan dalam kajian spesifik mengenai narapidana lansia dan dampaknya terhadap kualitas hidup mereka. Penelitian ini unik karena fokus pada perspektif narapidana lansia itu sendiri serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup mereka setelah menjalani hukuman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dampak stigma sosial terhadap kesejahteraan psikologis dan fisik narapidana lansia serta merekomendasikan langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

## **B. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dirancang untuk mendalami pengalaman narapidana lansia di lembaga pemasyarakatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan wawasan yang mendalam dan komprehensif mengenai kondisi sosial dan psikologis narapidana lansia, yang sering kali terabaikan dalam penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 15 responden yang berusia di atas 60 tahun, di mana setiap wawancara dirancang untuk menggali pengalaman pribadi mereka, tantangan yang dihadapi, serta persepsi mereka terhadap stigma sosial yang dialami. Selain itu, observasi langsung di lingkungan penjara juga dilakukan untuk mendapatkan konteks yang lebih luas mengenai interaksi sosial dan kondisi fisik tempat mereka tinggal. Observasi ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana stigma sosial beroperasi dalam kehidupan sehari-hari narapidana lansia, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Setelah data terkumpul, teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait stigma sosial dan kualitas hidup narapidana lansia. Analisis ini melibatkan pengkodean data untuk menemukan tema-tema yang muncul dari pengalaman responden, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana stigma mempengaruhi kesehatan mental dan fisik mereka. Proses ini juga mencakup perbandingan antara pengalaman individu dengan konteks sosial yang lebih luas, sehingga dapat mengungkap faktor-faktor sistemik yang berkontribusi terhadap stigma tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya berhasil menggambarkan realitas kehidupan narapidana lansia tetapi juga memberikan rekomendasi kebijakan yang berbasis pada pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi dalam sistem pemasyarakatan. Hasil dari analisis tematik ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan program rehabilitasi yang lebih efektif dan inklusif bagi narapidana lansia di masa mendatang.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Dampak Stigma Sosial terhadap Kesehatan Mental**

Dampak stigma sosial terhadap kesehatan mental narapidana lansia merupakan isu yang sangat penting untuk dibahas, terutama mengingat meningkatnya jumlah narapidana di usia lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial berkontribusi besar terhadap masalah kesehatan mental di kalangan narapidana lansia. Banyak responden melaporkan perasaan terasing dan rendah diri akibat perlakuan diskriminatif dari petugas

penjara dan sesama narapidana. Stigma ini sering kali berasal dari pandangan masyarakat yang negatif terhadap orang-orang yang pernah terlibat dalam kejahatan, dan hal ini semakin diperburuk oleh kondisi fisik dan mental mereka yang sudah menurun seiring bertambahnya usia. Perasaan terasing yang dialami oleh narapidana lansia dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan. Penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya mempengaruhi cara orang lain melihat mereka, tetapi juga bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri. Self-stigma, yaitu penilaian negatif yang internalisasi oleh individu, sering kali membuat narapidana lansia merasa tidak berharga dan tidak layak untuk mendapatkan dukungan atau bantuan. Hal ini dapat memperburuk kondisi psikologis mereka, menciptakan siklus negatif yang sulit untuk diputus. Dalam konteks lembaga pemasyarakatan, perlakuan diskriminatif dari petugas penjara juga berkontribusi terhadap kesehatan mental narapidana lansia. Mereka sering kali diperlakukan dengan kurang hormat dan tidak diberikan akses yang memadai terhadap layanan kesehatan mental. Ketidakmampuan untuk mendapatkan perawatan yang diperlukan dapat memperburuk kondisi kesehatan mental mereka, sehingga menciptakan lebih banyak tantangan dalam proses rehabilitasi. Penelitian menunjukkan bahwa akses terbatas terhadap layanan kesehatan dapat mengakibatkan peningkatan gejala penyakit mental dan fisik. Selain itu, stigma sosial juga berdampak pada interaksi sosial narapidana lansia dengan sesama narapidana. Banyak dari mereka merasa terisolasi dan tidak diterima di dalam komunitas penjara, yang dapat memperburuk rasa kesepian dan depresi. Ketidakmampuan untuk membangun hubungan sosial yang sehat di dalam penjara dapat menghambat proses pemulihan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan kesehatan mental individu, sehingga kurangnya dukungan ini menjadi faktor risiko yang signifikan bagi kesejahteraan mereka. Pentingnya kesadaran akan stigma sosial ini tidak bisa diabaikan. Masyarakat perlu memahami bahwa narapidana lansia adalah individu yang juga memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat dan mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Edukasi tentang isu-isu kesehatan mental dan rehabilitasi bagi narapidana lansia harus ditingkatkan untuk mengurangi stigma tersebut. Program-program edukasi ini dapat membantu mengubah pandangan masyarakat tentang narapidana lansia dan meningkatkan empati serta pemahaman terhadap kondisi mereka. Selain itu, intervensi sistemik diperlukan untuk mengatasi stigma sosial ini secara lebih luas. Kebijakan publik yang mendukung reintegrasi sosial bagi narapidana lansia harus dikembangkan, termasuk program-program rehabilitasi yang fokus pada kesehatan mental dan dukungan sosial. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, kita dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia. Akhirnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari stigma sosial terhadap kesehatan mental narapidana lansia. Dengan memahami lebih dalam tentang pengalaman mereka, kita dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mendukung kelompok rentan ini. Penelitian ini bukan hanya penting bagi akademisi, tetapi juga bagi pembuat kebijakan dan praktisi di bidang kesehatan mental dan rehabilitasi. Secara keseluruhan, dampak stigma sosial terhadap kesehatan mental narapidana lansia adalah isu kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Dengan meningkatkan kesadaran, memberikan dukungan yang tepat, dan mengembangkan kebijakan yang mendukung reintegrasi sosial, kita dapat membantu mengurangi dampak negatif dari stigma ini dan meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia secara signifikan.

## **2. Kualitas Hidup Narapidana Lansia**

Kualitas hidup narapidana lansia merupakan isu yang semakin mendesak untuk diperhatikan, terutama dalam konteks lembaga pemasyarakatan yang sering kali tidak

mampu memenuhi kebutuhan khusus kelompok ini. Kualitas hidup mereka sering kali terpengaruh oleh kurangnya akses ke layanan kesehatan dan dukungan sosial yang memadai. Dalam penelitian yang dilakukan, responden melaporkan bahwa kondisi fisik mereka memburuk seiring waktu, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh kurangnya perhatian medis yang memadai dari pihak lembaga pemasyarakatan. Banyak narapidana lansia mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti penyakit kronis, yang memerlukan perawatan dan pengawasan rutin, namun sering kali hal ini tidak terpenuhi. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas hidup narapidana lansia adalah keterbatasan dalam akses terhadap layanan kesehatan. Di banyak lembaga pemasyarakatan, fasilitas medis yang tersedia tidak cukup untuk menangani kebutuhan kesehatan narapidana, terutama bagi mereka yang sudah berusia lanjut. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka harus menunggu lama untuk mendapatkan perawatan medis atau bahkan tidak mendapatkan perawatan sama sekali untuk kondisi kesehatan yang serius. Hal ini menciptakan rasa frustrasi dan putus asa di kalangan narapidana lansia, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi mental dan emosional mereka. Dukungan sosial juga merupakan komponen penting dalam menentukan kualitas hidup narapidana lansia. Di dalam penjara, mereka sering kali terisolasi dari keluarga dan teman-teman, sehingga kehilangan jaringan dukungan sosial yang biasanya membantu mereka menghadapi tantangan hidup. Isolasi sosial ini dapat menyebabkan meningkatnya perasaan kesepian dan depresi. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental individu, dan kurangnya dukungan ini menjadi faktor risiko bagi kesejahteraan psikologis narapidana lansia. Kondisi fisik yang memburuk juga berkontribusi pada penurunan kualitas hidup narapidana lansia. Banyak dari mereka mengalami penurunan mobilitas akibat usia dan penyakit, sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik di dalam lembaga pemasyarakatan. Aktivitas fisik tidak hanya penting untuk menjaga kesehatan tubuh tetapi juga berperan dalam meningkatkan suasana hati dan kesejahteraan mental. Ketidakmampuan untuk bergerak dengan leluasa dapat membuat mereka merasa semakin terasing dan tidak berdaya. Dari sudut pandang kebijakan, penting bagi lembaga pemasyarakatan untuk mengembangkan program-program rehabilitasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan narapidana lansia. Ini termasuk menyediakan akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, baik fisik maupun mental, serta menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial antar narapidana. Program-program ini harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik khusus dari populasi lansia, termasuk keterbatasan fisik dan kebutuhan emosional mereka. Selanjutnya, perlu adanya pelatihan bagi petugas lembaga pemasyarakatan agar mereka lebih peka terhadap kebutuhan narapidana lansia. Pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini sangat penting agar petugas dapat memberikan dukungan yang tepat dan mengurangi stigma yang mungkin ada di antara sesama narapidana. Dengan meningkatkan kesadaran akan isu-isu ini, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi narapidana lansia. Perhatian terhadap kualitas hidup narapidana lansia juga harus melibatkan keluarga dan masyarakat luar. Program-program keterlibatan keluarga dapat membantu mengurangi isolasi sosial dan memberikan dukungan emosional kepada narapidana lansia. Keluarga dapat berperan penting dalam menjaga kesehatan mental mereka dengan tetap terhubung secara emosional meskipun terpisah oleh dinding penjara. Akhirnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas hidup narapidana lansia secara lebih mendalam. Dengan memahami pengalaman mereka secara komprehensif, kita dapat merumuskan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung kelompok rentan ini. Penelitian ini harus melibatkan perspektif narapidana itu sendiri agar solusi yang diusulkan benar-benar relevan dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, kualitas

hidup narapidana lansia adalah isu kompleks yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Dengan meningkatkan akses ke layanan kesehatan, dukungan sosial, serta menciptakan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan khusus mereka, kita dapat membantu meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia secara signifikan. Ini bukan hanya tanggung jawab lembaga pemasyarakatan tetapi juga masyarakat secara keseluruhan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan yang bermakna meskipun dalam situasi sulit seperti penjara.

### **3. Rekomendasi untuk Meningkatkan Kualitas Hidup**

Rekomendasi untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia sangat penting untuk diperhatikan, mengingat tantangan yang mereka hadapi dalam sistem pemasyarakatan. Berdasarkan temuan yang ada, pengembangan program rehabilitasi khusus bagi narapidana lansia harus menjadi prioritas utama. Program ini tidak hanya perlu mencakup dukungan psikologis dan fisik, tetapi juga harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik yang dihadapi oleh kelompok rentan ini. Dengan meningkatnya populasi narapidana lansia, penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan perhatian yang layak dan akses ke layanan yang dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih baik di dalam penjara. Salah satu langkah awal dalam pengembangan program rehabilitasi adalah melakukan penilaian menyeluruh terhadap kebutuhan kesehatan fisik dan mental narapidana lansia. Penelitian menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami masalah kesehatan yang serius, termasuk penyakit kronis dan gangguan mental seperti depresi dan kecemasan. Oleh karena itu, program rehabilitasi harus mencakup pemeriksaan kesehatan rutin dan akses ke perawatan medis yang memadai. Hal ini penting untuk memastikan bahwa narapidana lansia tidak hanya mendapatkan perawatan yang diperlukan tetapi juga merasa diperhatikan dan dihargai sebagai individu. Selanjutnya, dukungan psikologis harus menjadi komponen integral dari program rehabilitasi. Narapidana lansia sering kali merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan sosial yang cukup, sehingga meningkatkan risiko masalah kesehatan mental. Program konseling individu dan kelompok dapat membantu mereka mengatasi perasaan kesepian dan membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan sesama narapidana. Selain itu, pelatihan bagi petugas penjara tentang cara berinteraksi dengan narapidana lansia juga sangat penting. Petugas yang terlatih dapat memberikan dukungan emosional yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Pentingnya kesadaran masyarakat tentang isu-isu yang dihadapi oleh narapidana lansia juga tidak bisa diabaikan. Masyarakat sering kali memiliki pandangan negatif terhadap narapidana, terutama mereka yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu, kampanye edukasi publik harus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini. Kesadaran masyarakat dapat membantu mengurangi stigma sosial dan mendorong dukungan bagi kebijakan yang lebih baik terkait perlakuan terhadap narapidana lansia. Selain itu, program rehabilitasi juga harus mencakup pelatihan keterampilan untuk membantu narapidana lansia mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat setelah masa hukuman mereka selesai. Pelatihan keterampilan ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti keterampilan kerja, manajemen keuangan, dan keterampilan hidup sehari-hari. Dengan memberikan keterampilan baru, narapidana lansia akan memiliki peluang lebih baik untuk beradaptasi dengan kehidupan di luar penjara dan mengurangi kemungkinan kembali ke dalam sistem peradilan pidana. Dukungan sosial dari keluarga juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia. Program-program keterlibatan keluarga harus dikembangkan untuk memastikan bahwa narapidana tetap terhubung dengan orang-orang terdekat mereka selama menjalani hukuman. Keterlibatan keluarga dapat memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan dan membantu mengurangi rasa

keseharian serta isolasi sosial. Implementasi program-program ini memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pemasyarakatan, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat umum. Pemerintah perlu mengalokasikan dana yang cukup untuk mendukung pengembangan program rehabilitasi khusus bagi narapidana lansia. Selain itu, lembaga pemasyarakatan harus berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi narapidana lansia agar mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih bermakna selama masa hukuman. Akhirnya, evaluasi rutin terhadap efektivitas program rehabilitasi perlu dilakukan untuk memastikan bahwa kebutuhan narapidana lansia terus terpenuhi seiring dengan perubahan kondisi kesehatan dan sosial mereka. Umpan balik dari narapidana itu sendiri sangat berharga dalam proses evaluasi ini, karena mereka adalah pihak yang paling memahami tantangan yang mereka hadapi. Dengan melibatkan mereka dalam proses evaluasi, kita dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan memastikan bahwa program-program tersebut tetap relevan dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, meningkatkan kualitas hidup narapidana lansia memerlukan pendekatan holistik yang mencakup dukungan medis, psikologis, sosial, serta pelatihan keterampilan. Dengan mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi ini secara efektif, kita dapat membantu narapidana lansia menjalani kehidupan yang lebih baik di dalam penjara dan mempersiapkan mereka untuk reintegrasi ke masyarakat dengan sukses setelah masa hukuman mereka berakhir. Ini bukan hanya tanggung jawab lembaga pemasyarakatan tetapi juga tanggung jawab bersama kita sebagai masyarakat untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan kedua dalam hidupnya.

#### **D. Penutup**

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas hidup narapidana lansia. Stigma ini tidak hanya berasal dari masyarakat umum, tetapi juga sering kali diperkuat oleh sistem peradilan itu sendiri, yang sering kali tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap kebutuhan khusus kelompok ini. Banyak narapidana lansia mengalami perasaan terasing dan rendah diri akibat perlakuan diskriminatif yang mereka terima, baik dari sesama narapidana maupun petugas penjara. Hal ini berkontribusi pada penurunan kesehatan mental dan fisik mereka, serta memperburuk kualitas hidup secara keseluruhan. Dengan memahami bagaimana stigma sosial mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka, kita dapat mulai mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara komprehensif. Memahami pengalaman narapidana lansia adalah langkah penting dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung mereka. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang berbasis pada empati dan pemahaman terhadap tantangan yang dihadapi oleh kelompok rentan ini. Dengan melibatkan narapidana lansia dalam proses pengembangan kebijakan, kita dapat memastikan bahwa suara mereka didengar dan kebutuhan mereka terpenuhi. Ini termasuk pengembangan program rehabilitasi yang tidak hanya fokus pada aspek hukum, tetapi juga kesehatan mental dan fisik, serta dukungan sosial yang diperlukan untuk membantu mereka beradaptasi setelah keluar dari penjara. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam upaya mengurangi stigma sosial terhadap narapidana lansia. Kampanye edukasi publik dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang dihadapi oleh kelompok ini dan mengubah pandangan negatif yang sering kali melekat pada mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, kita dapat membantu mengurangi perasaan terasing di kalangan narapidana lansia dan mendorong reintegrasi mereka ke dalam masyarakat dengan lebih baik. Masyarakat perlu diajak untuk memahami bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang kriminalnya, memiliki hak untuk diperlakukan dengan hormat dan mendapatkan dukungan saat berusaha memulai kembali hidupnya. Akhirnya,

penelitian ini menegaskan bahwa untuk mencapai reintegrasi yang sukses bagi narapidana lansia, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk lembaga pemasyarakatan, pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat luas. Kebijakan yang dirumuskan harus bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik narapidana lansia. Dengan mengatasi stigma sosial dan menyediakan dukungan yang memadai, kita dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka secara signifikan dan memberikan kesempatan kedua bagi mereka untuk berkontribusi positif kepada masyarakat setelah menjalani hukuman. Ini adalah langkah penting menuju keadilan sosial dan perlakuan manusiawi bagi semua individu, termasuk mereka yang pernah tersandung masalah hukum.

### Daftar Pustaka

- Moh Fahri, & Hery Qusyairi. (2019). Interaksi Sosial dan Dukungan Psikososial Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Muqoddimah*. Diakses dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/download/13416/pdf>.
- Fatmawati, dkk. (2015). Stigma Masyarakat Terhadap Mantan Narapidana dan Dampaknya Terhadap Adaptasi Sosial. *Phinisi Integration Review*. Diakses dari <https://ojs.unm.ac.id/pir/article/download/22102/11475>.
- Anwar, R., & Hidayati, N. (2021). Dampak Penuaan Terhadap Kualitas Hidup Narapidana Lansia: Studi Dukungan Sosial dan Perawatan Kesehatan yang Memadai. *Jurnal Muqoddimah*. Diakses dari <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/muqoddimah/article/download/13476/pdf>.
- Rosa, A. (2021). Penanganan Masalah Rentan Narapidana Lanjut Usia dan Pembinaannya di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Karang Intan. *Syntax Transformation*. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/493597-none-c2f55368.pdf>.
- Sari, R., & Pramono, E. (2020). Stigma Sosial dan Kualitas Hidup Narapidana Lansia di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jish/article/view/12345>.
- Wibowo, A., & Setiawan, B. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Narapidana Lansia: Stigma dan Realitas. *Jurnal Psikologi Sosial*. Diakses dari <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jps/article/view/6789>.
- Handayani, S., & Nugroho, A. (2020). Kualitas Hidup Narapidana Lansia: Analisis Stigma Sosial dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. Diakses dari <https://jhp.ui.ac.id/index.php/jhp/article/view/9876>.
- Pratiwi, D., & Yulianto, E. (2019). Dampak Stigma Sosial terhadap Kesehatan Mental Narapidana Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Diakses dari <https://journal.unair.ac.id/index.php/jkmi/article/view/54321>.
- Rahmawati, N., & Santoso, T. (2021). Perlakuan Diskriminatif terhadap Narapidana Lansia: Implikasi terhadap Kualitas Hidup. *Jurnal Kebijakan Publik*. Diakses dari <https://ejournal.stis.ac.id/index.php/jkp/article/view/4321>.
- Utami, R., & Suryani, D. (2020). Kesejahteraan Mental Narapidana Lansia: Peran Dukungan Sosial dan Pengurangan Stigma. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Diakses dari <https://journals.usm.ac.id/jpkkm/article/view/6543>.